

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Citarasa kuliner Indonesia yang kaya akan rempah dan tradisi, terdapat lebih dari 5.300 makanan asli Indonesia, Pada tanggal 14 Desember 2012 Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) menetapkan 30 ikon kuliner tradisional yang merupakan representasi aset kuliner terbaik Indonesia. Setelah melewati penelitian yang cukup panjang, keabsahan nasi tumpeng ditetapkan sebagai nomer satu dari 30 ikon kuliner tersebut. Tumpeng dipilih karena mampu merepresentasikan budaya dan cara hidup masyarakat Indonesia melalui bahan, warna, bentuk, dan teknik penyajiannya.

Tumpeng ada sejak kepercayaan kapitayan ada di Jawa. Selain itu diketahui pula bahwa Tumpeng telah disebut dalam naskah ramayana, sastra Wijaya dan Kidung Harsa Wijaya bahwa Tumpeng selalu menjadi hidangan dalam berbagai pesta, demikian pula dalam serat Centhini disebutkan bahwa Tumpeng dikenal dalam berbagai peristiwa makan. Tumpeng mendapat tempat tersendiri di masyarakat Jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan hidup sehari-hari, namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang bersifat ritual, antara lain untuk mensyukuri nikmat Tuhan, memohon perlindungan dan keselamatan, hingga memperingati peristiwa-peristiwa penting.

Bentuk dan warnanya sendiri merupakan simbol relasi dengan Tuhan, kemakmuran dan tuntunan bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu belum ada literatur yang melaporkan kemiripannya dengan

masakan lain dari negara tetangga baik dari segi bentuk maupun penyajiannya. Salah satu inspirasi penulis dalam mengangkat topik ini adalah ketertarikan dengan Tumpeng Kapuranto, yaitu Tumpeng bewarna biru dengan lauknya tujuh macam, tumpeng ini merupakan lambang permintaan maaf.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang masih memiliki tradisi dan adat yang bernilai tinggi secara turun-menurun hingga saat ini, baik dilakukan oleh Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun lapisan masyarakat pada umumnya. Ekspresi budaya masyarakat Jawa yang diwarisi dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga era modern dapat dilihat pada tumpeng. Dibandingkan dengan banyak tradisi dalam budaya Jawa yang sudah punah, tumpeng mampu bertahan karena bentuknya sebagai makanan yang disantap bersama. Masyarakat menggunakan tumpeng selain untuk makan juga sebagai medium untuk berkomunikasi di antara mereka. Tumpeng dalam eksistensinya merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan.

Tumpeng juga disebut sebagai kuliner yang berkaitan dengan daur hidup manusia, karena mulai dari lahir, hidup, hingga meninggal ada jenisnya tersendiri. Tumpeng pun memiliki banyak ragam dengan bentuk, warna, dan makna yang berbeda-beda. Beberapa sumber mengatakan 10, 15, hingga 38 jenis Tumpeng, untuk di Yogyakarta sendiri terdapat 15 ragam Tumpeng dengan penggunaan sesuai acara tertentu dan ada beberapa jenis yang hanya bisa ditemukan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kebiasaan masyarakat menggunakan Tumpeng dalam setiap acara perayaan menjadi sebuah tradisi hingga saat ini, namun masyarakat Indonesia kurang memiliki wawasan tentang arti dan makna yang terkandung pada setiap Tumpeng. Hal ini membuat banyak masyarakat menggunakan Tumpeng yang tidak sesuai dengan makna Tumpeng didalamnya dan maksud acara yang diselenggarakan.

Tetapi keberagaman itu tidak diiringi dengan informasi yang jelas mengenai filosofi, perkembangan, dan apa yang terkandung didalamnya. Kurangnya dokumentasi dan eksplorasi yang dapat menyampaikan kajian secara efektif mengakibatkan kurangnya pengetahuan untuk memaknai sajian ini.

Buku sebagai sebuah karya publikasi yang memiliki daya tarik tersendiri dari bentuk fisiknya, karena dengan membaca buku fisik dapat memiliki pengalaman lebih dibanding *e-book*, bisa memanfaatkan berbagai macam indra, yaitu indra penglihatan, penciuman, hingga peraba. Jenis buku pada perancangan ini pun ilustrasi, sehingga mendapatkan pengalaman yang berbeda karena didukung oleh visual yang unik dan menarik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tumpeng merupakan ikon kuliner Nusantara yang sangat kaya akan tradisi dan filosofi sebagai salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia yang perlu untuk dilestarikan, tetapi keindahan itu tidak diiringi dokumentasi dengan informasi yang jelas dan visual yang menarik. Berangkat dari hal tersebut, penulis bermaksud untuk memvisualisasikan Tumpeng pada sebuah buku ilustrasi yang bukan hanya kuat dari segi informasi tetapi diiringi dengan visual yang unik dan menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana proses Perancangan Buku Ilustrasi Visual Mengenai Ragam Tumpeng Yogyakarta agar menarik, komunikatif, dan informatif?
2. Bagaimana proses penerapan *artdirecting*, *copywriting*, dan *layout* pada Perancangan Buku Ilustrasi Visual Mengenai Ragam Tumpeng Yogyakarta?
3. Bagaimana cara mempromosikan peluncuran Buku Ilustrasi Visual Mengenai Ragam Tumpeng Yogyakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu dilakukan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian, adapun batasan masalah dari penelitian ini difokuskan membahas buku ilustrasi tentang Tumpeng Yogyakarta untuk memberikan informasi pengetahuan pada masyarakat luas mengenai

Tumpeng mulai dari sejarah, makna, hingga ragam.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

1. Memberikan informasi mengenai Tumpeng dengan menampilkan ciri khas dan historisnya yang dikemas dengan ilustrasi yang informatif dan menarik
2. Mendukung program pemerintah dalam pemberian informasi dan promosi ikon kuliner nusantara.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk pengantar tugas akhir, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Data Kajian Literatur

Kajian literatur adalah sebuah kajian yang menggunakan bahan bacaan atau dasar yang bisa dijadikan rujukan dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Pada umumnya literatur berasal dari buku, ataupun jurnal ilmiah, sehingga sah digunakan sebagai sumber referensi. Artinya, jurnal yang digunakan haruslah bersifat asli, sudah teruji kebenarannya dan bukan hasil karangan semata.

Dalam metode ini penulis mendapatkan informasi dan landasan teori yang resmi sebagai tambahan bagi data penulisan, seperti dari buku “Serba-Serbi Tumpeng” karya Prof Murdijati Gardjito, serta jurnal-jurnal penelitian kuliner resmi yang membahas tumpeng dan juga buku-buku teori desain komunikasi visual yang penyusun baca dan kutip.

B. Data lapangan

Proses wawancara dilakukan bersama narasumber, yaitu Dr. Dwi Larasatie Nur Fibri S.T.P., M.Sc., Ph.D selaku Dosen Fakultas Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian UGM yang sekaligus merupakan peneliti kuliner-kuliner Nusantara, salah satunya adalah Tumpeng nusantara.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan survei ke tempat pameran “Bojakrama” di Keraton Yogyakarta dan wawancara mengenai Tumpeng, mulai dari sejarah, makna, hingga ragamnya.

Gambar 1.1

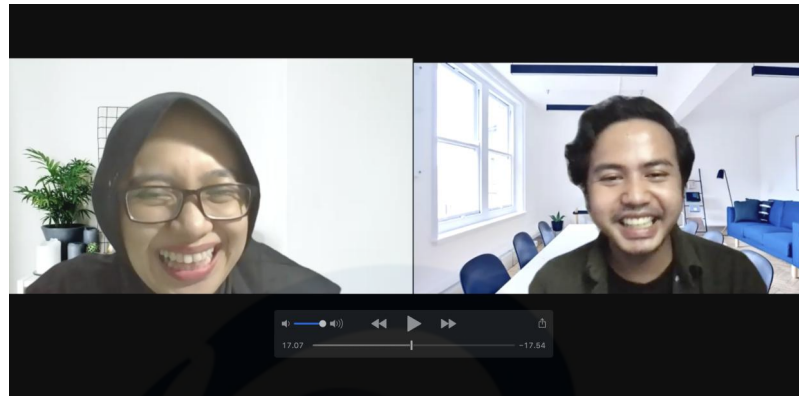


Foto dengan Narasumber melalui *zoom meeting*.
Muhammad Haekal, 2021

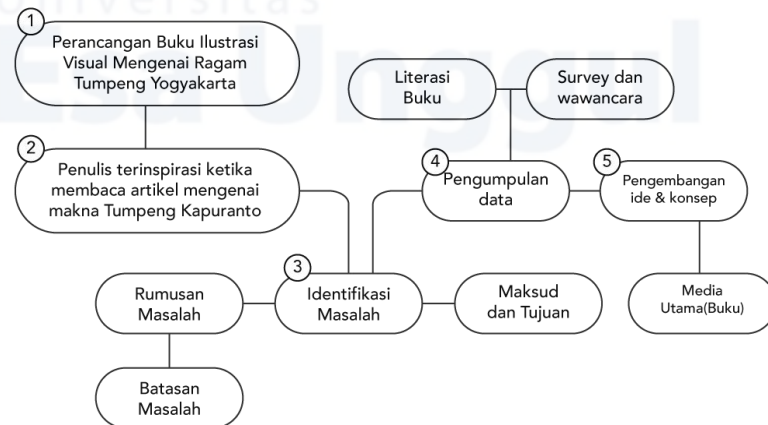


Gambar 1.2

Kunjungan ke pameran Bojakrama Keraton Yogyakarta.
Muhammad Haekal, 2021

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang logis dan dibuat dalam bentuk diagram yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Biasanya kerangka berpikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema agar mempermudah memahami variabel-variabel yang akan diteliti dalam tahap selanjutnya. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat, sesuai dengan topik yang diangkat.



Gambar 1.3

Kerangka pemikiran perancangan Buku Ilustrasi .
Muhammad Haekal, 2021

1. Merupakan judul dari karya tugas akhir yang penulis buat
2. Awal penulis terinspirasi mengangkat Tumpeng sebagai objek tugas akhir
3. Identifikasi masalah yang melahirkan rumusan masalah, batasan masalah, hingga maksud dan tujuan
4. Pengumpulan data yang didasarkan atas dua sumber, yaitu literasi buku dan survey wawancara
5. Pengembangan idea dan konsep hingga menghasilkan rancangan desain yaitu buku sebagai media utama, *motion graphic* sebagai media pendukung, dan didukung dengan media cetak dan promosi

1.7 Skematika Perancangan

Berikut ini adalah skematika atau *mind mapping* Perancangan Buku Ilustrasi Visual Mengenai Ragam Tumpeng Yogyakarta..

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran dan skematika perancangan. Bab ini dimaksud untuk menjelaskan apa saja yang menjadi latar belakang serta maksud dan tujuannya

BAB II LANDASAN TEORI dan ANALISA DATA

Bab ini berisikan landasan teori yang terdiri dari beberapa aspek desain dan analisa data yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi dasar dari pembuatan tugas akhir.

BAB III KONSEP PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI VISUAL MENGENAI RAGAM TUMPENG YOGYAKARTA

Bab ini membahas bagaimana konsep dalam perancangan tugas akhir berupa media komunikasi visual dalam kampanye, yang dimulai dari pra-produksi hingga pasca produksi.

BAB IV DESAIN dan APLIKASI

Bab ini menjelaskan bagaimana desain untuk buku yang telah dibuat sebagai media utama, media cetak lainnya, hingga merchandise sebagai pelengkap.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan menyeluruh dari hasil perancangan tugas akhir yang telah dibuat, disertai dengan saran dari penyusun dari hasil analisa serta penelitian terhadap masalah yang diamati.